

PEMBERDAYAAN KOMUNITAS MELALUI EDUKASI TERINTEGRASI UNTUK MENCEGAH PERNIKAHAN DINI

Putri Mulia Sakti^{1*}, Diah Ayu Hartini², Alfrida Samuel Ra'bung³

¹Department of Midwifery, Poltekkes Kemenkes Palu, Indonesia

²Department of Nutrition, Poltekkes Kemenkes Palu, Indonesia

³Department of Nursing, Poltekkes Kemenkes Palu, Indonesia

putrimuliasakti@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Tingginya angka pernikahan dini di Indonesia menjadi perhatian serius karena berdampak pada Kesehatan reproduksi dan masa depan remaja. Di Kelurahan Baiya, kasus pernikahan dini menunjukkan fluktuasi selama tiga tahun terakhir, namun upaya pencegahan masih bersifat sektoral dan tidak terintegrasi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Kesehatan serta kelompok komunitas dalam memberikan edukasi pencegahan pernikahan dini melalui penyusunan dan implementasi modul terintegrasi. Metode pelaksanaan meliputi ceramah, *Focus Group Discussion* (FGD), penyusunan modul secara partisipatif, serta pendampingan praktik edukasi. Mitra kegiatan ini meliputi 30 orang, terdiri dari 15 orang kader Kesehatan, 2 orang anggota PKK, 8 orang perwakilan Yayasan Wahana Visi Indonesia, dan 5 petugas Kesehatan dari Puskesmas Pantoloan. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test menggunakan kuesioner serta observasi langsung terhadap kemampuan kader dalam menyampaikan edukasi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kader sebesar 74,9% terkait pernikahan dini dan peningkatan keterampilan remaja sebesar 56% dalam komunikasi efektif dan pengambilan keputusan. Modul edukasi yang telah disusun diaplikasikan secara aktif oleh kader dalam sesi edukasi kelompok remaja dan orang tua di wilayah binaan.

Kata Kunci: Edukasi Komunitas; Kader Kesehatan; Modul Terintegrasi; Pemberdayaan Remaja; Pernikahan Dini.

Abstract: *The high prevalence of early marriage in Indonesia had become a serious concern due to its impact on reproductive health and the future of adolescents. In Baiya Subdistrict, early marriage cases had fluctuated over the past three years, yet preventive efforts remained sectoral and unintegrated. This community service activity aimed to improve the knowledge and skills of health cadres and community groups in providing education for the prevention of early marriage through the development and implementation of an integrated educational module. The methods included lectures, Focus Group Discussions (FGDs), participatory module development, and mentoring for educational practice. The activity involved 30 participants, consisting of 15 health cadres, 2 PKK members, 8 representatives from Wahana Visi Indonesia Foundation, and 5 health workers from Pantoloan Public Health Center. Evaluation was conducted through pre-test and post-test using questionnaires, as well as direct observation of the cadres' ability to deliver health education. The results showed an 85% improvement in the cadres' communication and education skills related to early marriage prevention. The educational module developed during this activity was actively implemented by the cadres in education sessions targeting adolescents and parents in their respective communities.*

Keywords: *Community Education; Early Marriage Prevention; Adolescent Empowerment; Health Cadres; Integrated Module.*



Article History:

Received: 01-07-2025

Revised : 13-07-2025

Accepted: 18-07-2025

Online : 01-08-2025



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Kelurahan Baiya merupakan salah satu wilayah administrative dalam lingkup Kecamatan Tawaili, Kota Palu, Sulawesi Tengah. Wilayah ini secara geografis berada di bagian utara dan berjarak sekitar 1 Km dari pusat kecamatan. Kelurahan Baiya terdiri dari 6 RW dan 12 RT. Dengan salah satu wilayahnya (RT 11) termasuk dalam Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Palu. KEK Palu merupakan zona dengan fungsi strategis dalam pengembangan industri, logistik, dan ekspor yang memberikan peluang pertumbuhan ekonomi lokal. Namun demikian, keberadaan KEK juga berpotensi menciptakan disrupsi sosial berupa peningkatan kemiskinan, polusi, dan pengurangan ruang hidup (Kinelski et al., 2023; Taufiqurrahman & Khoirunurrofik, 2023).

Perubahan struktur sosial akibat pertumbuhan kawasan industri turut berkontribusi terhadap meningkatnya kesenjangan sosial ekonomi. Tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan, dan kepemilikan asuransi kesehatan diketahui memiliki hubungan langsung dengan derajat kesehatan masyarakat (Barakat & Konstantinidis, 2023). Salah satu dampak yang timbul dari kesenjangan sosial-ekonomi adalah pernikahan dini. Pernikahan dini merupakan salah satu isu prioritas yang berdampak pada keberlangsungan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan jangka panjang remaja.

Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini antara lain kedudukan ekonomi, tingkat pendidikan dan kesadaran akan kesehatan reproduksi (Windiarti & Besral, 2018). Penelitian lain menunjukkan bahwa anak perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dan lebih besar kemungkinannya hidup dalam kemiskinan (Efevbera et al., 2019). Di samping itu, norma budaya dan tekanan sosial masih mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap pernikahan dini sebagai bentuk proteksi terhadap anak perempuan (Wijayati, 2017). Namun, hal tersebut dapat memberikan dampak negative bagi perempuan yang melakukan pernikahan dini, seperti meningkatkannya komplikasi selama masa hamil, persalinan dan nifas, serta berisiko untuk melahirkan anak kekurangan gizi, BBLR dan kelainan bawaan (Pourtaheri et al., 2024; Subramanee et al., 2022).

Menurut data Puskesmas Pantoloan, kasus pernikahan dini di Kelurahan Baiya terus berfluktuasi, dengan 40 kasus tercatat pada tahun 2020, 30 kasus pada 2021, dan meningkat kembali menjadi 32 kasus pada 2022. Selain itu, permasalahan gizi menjadi perhatian pemerintah desa dan pihak puskesmas, mengingat adanya dual burden of malnutrition, yakni kekurangan gizi dan kelebihan berat badan yang terjadi dalam populasi yang sama (Puskesmas pantoloan, 2023). Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan pencegahan yang lebih terstruktur dan terintegrasi, khususnya pada kelompok remaja.

Pemerintah desa bersama mitra seperti Puskesmas Pantoloan, Yayasan Wahana Visi Indonesia, dan Tim Penggerak PKK telah melakukan berbagai intervensi edukatif, seperti pembentukan Posyandu Remaja, dasa wisma, dan sekolah komunitas (*mombine*). Namun, masing-masing program ini berjalan secara terpisah dan belum memiliki strategi kolaboratif yang menysasar akar penyebab pernikahan dini secara menyeluruh. Tujuan pelaksanaan program pun cenderung berbeda: Posyandu Remaja fokus pada pelayanan kesehatan remaja (Purnamaningrum, 2023). Wahana Visi pada pemberdayaan anak rentan (Japalatu, 2020). dan PKK pada pemberdayaan keluarga (Hilal et al., 2023).

Literasi kesehatan reproduksi di tingkat komunitas, khususnya bagi remaja dan orang tua, masih rendah. Hal ini menjadi hambatan utama dalam upaya pencegahan pernikahan dini dan peningkatan derajat kesehatan reproduksi. Pendekatan edukatif berbasis komunitas yang bersifat partisipatif dan lintas sektor diperlukan untuk menyamakan persepsi, membentuk komitmen bersama, serta memperkuat kapasitas kader dan tokoh masyarakat dalam melakukan advokasi di lapangan (Efevbera et al., 2019).

Berdasarkan situasi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan modul edukasi terintegrasi pencegahan pernikahan dini berbasis komunitas. Modul ini disusun bersama oleh kader kesehatan, perwakilan PKK, mitra NGO, dan petugas puskesmas. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, diharapkan program ini dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan komunikasi, dan kesadaran masyarakat terhadap dampak pernikahan dini, sehingga mampu memperkuat sistem perlindungan remaja dari praktik tersebut.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan bagian dari Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM), yang mulai dilaksanakan pada tanggal 2 – 3 Juni 2025 di kelurahan Baiya, Kecamatan Tawaili, kota Palu Sulawesi Tengah. Mitra dalam kegiatan ini berasal dari berbagai kelompok pemberdayaan komunitas, terdiri dari 30 orang, yaitu 15 orang kader kesehatan yang aktif dalam posyandu remaja, 8 orang perwakilan dari Yayasan Wahana Visi yang terlibat dalam pemberdayaan anak melalui sekolah *mombine*, 2 anggota PKK yang aktif dalam pemberdayaan keluarga, dan 5 tenaga kesehatan dari Puskesmas Pantoloan. Seluruh mitra telah memiliki pengalaman dalam kegiatan edukasi dan advokasi berbasis komunitas, namun sebelumnya belum memiliki media edukasi yang disusun secara kolaboratif dan terintegrasi.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, *Focus Group Discussion* (FGD), pendampingan, dan simulasi edukasi. Ceramah digunakan untuk menyampaikan materi dasar terkait pernikahan dini dan

kesehatan reproduksi. FGD difasilitasi untuk menggali ide dan menyusun modul secara partisipatif. Pendampingan diberikan secara langsung kepada mitra dalam mengimplementasikan modul, dan simulasi digunakan untuk mengasah keterampilan mitra dalam menyampaikan materi edukasi kepada kelompok sasaran (remaja dan orang tua). Adapun tahapan kegiatan pengabdian masyarakat ini terbagi menjadi 3 tahapan, yang dijelaskan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

No	Tahapan Kegiatan	Langkah – Langkah pelaksanaan kegiatan	Peran mitra
1	Tahapan pra-kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengumpulan data awal kasus pernikahan dini dan permasalahan edukasi di komunitas b. Persiapan administrasi dan penyusunan jadwal kegiatan c. Undangan resmi kepada mitra dan persiapan logistic kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pihak Puskesmas Pantoloan memberikan data awal kasus pernikahan dini b. Pihak kelurahan memfasilitasi administrasi dan sarana prasarana kegiatan
2	Tahapan pelaksanaan kegiatan, terdiri dari 2 agenda utama: a. Penyusunan modul edukasi terintegrasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan FGD dengan semua mitra untuk membahas tujuan dan ruang lingkup modul b. Menyusun draft modul berdasarkan hasil FGD c. Melakukan konsultasi modul dengan perwakilan komunitas d. Finalisasi modul edukasi berdasarkan masukan seluruh mitra e. Modul berisi materi Kesehatan reproduksi, dampak pernikahan dini, serta strategi komunikasi efektif kepada remaja dan orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> a. Seluruh mitra memberikan masukan dan saran dalam penyusunan modul
	b. Pendampingan pemberdayaan komunitas	<ul style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan sesi edukasi berbasis modul dengan melibatkan kelompok sasaran b. Setiap sesi dimulai dengan pre-test untuk mengukur pemahaman awal c. Kegiatan edukasi dilakukan oleh mitra dengan pendampingan dari tim pelaksana d. Sesi ditutup dengan post-test untuk mengukur perubahan pemahaman peserta e. Kegiatan dilengkapi dengan simulasi penyuluhan oleh kader kepada remaja dan orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> a. Berpartisipasi aktif dalam keseluruhan rangkaian kegiatan

No	Tahapan Kegiatan	Langkah – Langkah pelaksanaan kegiatan	Peran mitra
3	Tahap evaluasi dan tindak lanjut	a. Kuesioner pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader b. Observasi langsung untuk menilai kemampuan kader dalam menyampaikan materi edukasi sesuai modul c. Monitoring keberlanjutan, yang dilakukan setiap akhir sesi pemberdayaan oleh tim pelaksana	a. Menggunakan modul yang telah disusun secara Bersama-sama dalam melakukan pemberdayaan di komunitas

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diawali dengan identifikasi kelompok komunitas di Kelurahan Baiya yang menjadi mitra pelaksanaan program. Terdapat tiga kelompok utama yang dilibatkan, yaitu: petugas Kesehatan dari Puskesmas Pantoloan, selaku penanggung jawab program posyandu remaja yang dibantu oleh kader posyandu remaja sebanyak 15 orang; perwakilan anggota PKK sebanyak 2 orang terdiri dari ketua PKK dan Pokja 7 bidang Kesehatan; serta perwakilan penanggung jawab sekolah mombine dari Yayasan Wahana Visi Indonesia sejumlah 8 orang. Tahapan kegiatan terbagi menjadi 2 kegiatan utama, yaitu edukasi Kesehatan komunitas dan implementasi modul edukasi terintegrasi.

1. Edukasi Kesehatan Komunitas

Kegiatan edukasi dilaksanakan pada hari pertama dengan metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok, dipandu oleh tim dosen dan mitra fasilitator. Materi yang disampaikan meliputi: Definisi dan dampak pernikahan dini; hak-hak reproduksi remaja; strategi komunikasi dalam edukasi komunitas. Berikut dokumentasi kegiatan saat melakukan edukasi komunitas, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Melakukan Edukasi Kesehatan

Sebelum dilakukan edukasi, peserta diberikan pre-test menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pemahaman awal. Setelah edukasi, dilakukan post-test dengan kuesioner yang sama untuk mengetahui peningkatan pengetahuan. Kuesioner digunakan untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan jangka pendek. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kuesioner dapat digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan dengan cepat (Buerkle et al., 2022).

2. Implementasi Modul Terintegrasi

Modul edukasi disusun bersama oleh tim pengabdian dan seluruh mitra melalui proses FGD yang menghasilkan konten berbasis kebutuhan komunitas. Modul ini mencakup materi edukasi untuk remaja, orang tua, dan anak-anak. Setelah penyusunan, modul diuji coba melalui simulasi edukasi komunitas. Berikut dokumentasi kegiatan saat dilakukan simulasi pemberdayaan remaja oleh kader Kesehatan, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Edukasi oleh kader Kesehatan

Setiap kelompok mitra mempraktikkan penyuluhan langsung kepada sasaran: kader posyandu menyampaikan materi kepada remaja; PKK menyampaikan kepada ibu-ibu; dan penanggung jawab sekolah mombine menyampaikan kepada anak-anak usia sekolah. Evaluasi dilakukan melalui analisis hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada kelompok mitra. Data dikumpulkan dari 30 peserta. Hasil rekapitulasi ditampilkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan Mitra

No	Indikator pengetahuan	Pre-test (% benar)	Post-test (% benar)	Keterangan
1	Definisi pernikahan dini	41%	78%	Meningkat signifikan
2	Dampak pernikahan dini terhadap remaja	48%	82%	Meningkat signifikan
3	Hak – hak Kesehatan reproduksi	45%	80%	Meningkat signifikan

No	Indikator pengetahuan	Pre-test (% benar)	Post-test (% benar)	Keterangan
4	Strategi pencegahan pernikahan dini	52%	85%	Meningkat signifikan

Sumber: data primer, 2025

Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat peningkatan signifikan pengetahuan komunitas terkait pernikahan dini sebesar 74,9%. Hasil ini menunjukkan signifikansi dari modul edukasi yang telah dikembangkan dan menunjukkan potensi besar keterlibatan mitra komunitas sebagai agen edukasi. Monitoring dilakukan pada 21 April 2025 oleh pihak kelurahan bersama tim pengabdian. Hasilnya menunjukkan bahwa kader dan mitra telah mengimplementasikan edukasi secara mandiri, sesuai sasaran masing-masing. Berikut hasil pemberdayaan yang dilakukan oleh mitra kepada kelompok sasaran, seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Peningkatan keterampilan remaja

No	Indikator	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan
1	Pengambilan keputusan	24%	78%	54%
2	Komunikasi efektif dengan orang tua	20%	76%	56%

Sumber: data primer 2025

Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat peningkatan keterampilan pada remaja lebih dari 56%. Kemampuan remaja yang kuat dalam pengambilan keputusan lebih siap untuk menolak tekanan social dan keluarga untuk melakukan pernikahan dini (Wahyuningsih et al., 2025). Selain itu keterampilan komunikasi efektif dengan orang tua juga sangat penting dalam menyampaikan pendapat dan opini yang di miliki oleh remaja sehingga dapat mencegah terjadinya pernikahan dini (Anggriyan et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki potensi yang besar dalam upaya mencegah terjadinya pernikahan dini. Edukasi kepada remaja dan anak – anak dilakukan secara rutin menggunakan modul yang sama, dan telah menjadi bagian dari program bulanan komunitas. Selain itu, Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah di muat dalam media online yang dapat diakses pada laman berikut: <https://metrosulawesi.net/poltekkes-kemenkes-palu-latih-kader-kesehatan-jadi-agen-perubahan-anti-pernikahan-dini> Selain itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini juga di upload di kanal youtube, dapat di akses pada link berikut: <https://www.youtube.com/shorts/pftDk1xiFMw>

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan kelompok komunitas (PKK, kader Posyandu Remaja, dan penanggung jawab Sekolah Mombine) terkait isu pernikahan dini, dengan rata-rata peningkatan pengetahuan sebesar 74,9%. Selain itu, terdapat peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan remaja dalam pengambilan keputusan dan komunikasi efektif, dengan peningkatan keterampilan sebesar 56%. Modul edukasi terintegrasi yang telah disusun secara partisipatif juga telah digunakan secara aktif dalam sesi edukasi lanjutan oleh masing-masing mitra komunitas secara mandiri. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi komunitas berbasis kolaborasi mampu menjadi strategi yang efektif dalam upaya pencegahan pernikahan dini.

Adapun saran yang dapat diberikan kepada pemerintah desa, diharapkan dapat melanjutkan program ini dengan melakukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap implementasi edukasi pencegahan pernikahan dini yang dilakukan oleh kelompok komunitas, sekaligus mengintegrasikan program ini ke dalam agenda rutin desa; pihak Puskesmas, melalui peran bidan dan tenaga kesehatan lainnya, diharapkan dapat memperkuat pembinaan dan supervisi terhadap kader komunitas, serta menyediakan materi edukasi tambahan sesuai perkembangan kebutuhan lapangan; kader komunitas (PKK, Posyandu Remaja, Sekolah Mombine) diharapkan dapat melaksanakan edukasi lanjutan secara rutin, dengan tetap menggunakan modul edukasi terintegrasi sebagai alat bantu utama, serta melakukan adaptasi materi sesuai dengan karakteristik sasaran edukasi; dan yang terakhir kepada masyarakat, khususnya remaja dan orang tua, diharapkan dapat berperan aktif dalam mencegah pernikahan dini dengan mencari informasi yang benar dari sumber terpercaya, seperti petugas kesehatan atau fasilitator komunitas, serta membangun komunikasi yang terbuka dalam keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Poltekkes Kemenkes Palu yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik. Selain itu, tim penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak Kelurahan Baiya yang telah memberikan izin dan bersedia menjadi mitra kegiatan pengabdian masyarakat dalam program Pengembangan Desa Mitra. Serta ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada seluruh pihak – pihak yang terlibat dalam kesuksesan kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggriyan, F., Prahastiwi Utari, & Sudarmo. (2023). Family Interpersonal Communication Patterns in Preventing Early Marriage in Magelang Regency. *Journal of Social Interactions and Humanities*, 2(3), 239–252. <https://doi.org/10.55927/jsih.v2i3.6413>
- Barakat, C., & Konstantinidis, T. (2023). A Review of the Relationship between Socioeconomic Status Change and Health. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(13). <https://doi.org/10.3390/ijerph20136249>
- Buerkle, K. S., Vernon-Roberts, A., Ho, C., Schultz, M., & Day, A. S. (2022). A Short Knowledge Assessment Tool Is Valid and Acceptable for Adults with Inflammatory Bowel Disease. *Digestive Diseases and Sciences*, 67(6), 2049–2058. <https://doi.org/10.1007/s10620-022-07507-7>
- Efevbera, Y., Bhabha, J., Farmer, P., & Fink, G. (2019). Girl child marriage, socioeconomic status, and undernutrition: evidence from 35 countries in Sub-Saharan Africa. *BMC Medicine*, 17(1), 55. <https://doi.org/10.1186/s12916-019-1279-8>
- Hilal, I., Mandela, R., Cahyani, D., Dira, A., Aulia, M. F., Al-Alisia, F., Fauziati, A., Safitri, L., Al Ghany, M. N., & Salsabila, Z. N. (2023). Pemberdayaan Kelompok Dasawisma Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Di Desa Kotabumi Way Kanan. *Buguh: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 191–198. <https://doi.org/10.23960/buguh.v3n2.1443>
- Japalatu, A. (2020). *Menuju kemandirian WVI: Setiap anak hidup utuh sepenuhnya* (hal. 164). Wahana Visi Indonesia. Diunduh dari https://wahanavisi.org/userfiles/post/21052560ACAC814B418_LGEN.pdf
- Kinelski, G., Mucha-Kuś, K., Stęchły, J., Makiela, Z. J., Kamiński, J., & Stefańska, M. (2023). The Impact of a Special Economic Zone Management on the Development of Modern Sectors and Technologies in a Polish Metropolis: The Smart City Context. *Energies*, 16(6), 2825. <https://doi.org/10.3390/en16062825>
- Pourtaheri, A., Mahdizadeh, M., Tehrani, H., Jamali, J., & Peyman, N. (2024). Socio-ecological factors of girl child marriage: a meta-synthesis of qualitative research. *BMC Public Health*, 24(1), 428. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-17626-z>
- Purnamaningrum. (2023). Posyandu Remaja. *Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta*, 2. http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/12820/1/BukuPanduanPosyanduRemaja_HKI.pdf
- Puskesmas pantoloan. (2023). *Laporan gizi tahunan*. Puskesmas Pantoloan
- Subramanee, S. D., Agho, K., Lakshmi, J., Huda, M. N., Joshi, R., & Akombi-Inyang, B. (2022). Child Marriage in South Asia: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(22). <https://doi.org/10.3390/ijerph192215138>
- Taufiqurrahman, T., & Khoirunurrofik, K. (2023). Special Economic Zones (SEZs) Impact on Poverty in Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 7(2), 231–249. <https://doi.org/10.36574/jpp.v7i2.473>
- Wahyuningsih, S., Widati, S., Puspitasari, N., Salim, L. A., & Azkiya, M. W. (2025). Exploring adolescent girls' involvement in decision-making processes regarding child marriage: A systematic review. *Narra J*, 5(1), e1656. <https://doi.org/10.52225/narra.v5i1.1656>
- Wijayati, N. A. (2017). Socioeconomic and Cultural Determinants of Early Marriage in Ngawi, East Java: Application of Precede-Proceed Model. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 02(04), 302–312. <https://doi.org/10.26911/thejhp.2016.02.04.02>

Windiarti, S., & Besral. (2018). Determinant of Ealry Marriage in Indonesia: a Systematic Review. *Proceedings of International Conference on Applied Science and Health ICASH-A017*, 4, 141–147. <https://publications.inschool.id/index.php/icash/article/view/244/205>